

I. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Menurut Ikatan Geografi Indonesia (IGI) dalam Suharyono dan Moch Amien (1994:15), “geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Kajian geografi dibagi menjadi dua, yaitu: geografi fisik yang titik tekan kajiannya pada bentang alam dan geografi human atau sosial dengan titik tekan kajiannya adalah manusia”.

Ruang lingkup yang diambil dalam penelitian ini adalah geografi ekonomi, seperti yang diungkapkan Nursid Sumaatmadia (1988:54). “geografi ekonomi adalah cabang geografi manusia yang bidang studinya adalah struktur keruangan aktivitas ekonomi. Dengan demikian, titik berat studinya aspek keruangan struktur ekonomi manusia yang termasuk kedalamnya bidang pertanian, industri, perdagangan, transportasi, komunikasi dan lain sebagainya.

1. Buruh Pabrik

Menurut undang-undang NO 22 tahun 1957 dalam Eggi Sudiana (2002:7). “Buruh adalah orang yang bekerja pada orang lain dan mendapat upah”. Dengan demikian buruh adalah mereka yang bekerja pada orang lain atau instansi/perusahaan dengan menerima gaji baik berupa uang maupun barang dalam setiap bulannya.

Jadi buruh pabrik dalam penelitian ini adalah tenaga kerja wanita yang bekerja pada sebuah pabrik dengan memperoleh imbalan atau upah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, yaitu ibu rumah tangga buruh pabrik.

2. Faktor Penyebab Ibu Rumah Tangga Bekerja

Tidak terpenuhinya kebutuhan hidup rumah tangga akan mendorong kaum wanita khususnya ibu rumah tangga untuk bekerja lebih banyak, untuk membantu suami dalam mencari nafkah disamping mengurus pekerjaan rumah tangga. Seperti yang dikemukakan oleh Kartomo Wirosuhardjo (1986:360). "Keputusan seorang ibu untuk memasuki angkatan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tersedianya kesempatan kerja, jumlah anak yang dipunyai, umur, keadaan tetangga yang dimiliki dan keadaan sosial budaya".

2.1 Pendapatan Kepala Rumah Tangga Rendah

Menurut AG. Pringgodigdo (1991:817). "pendapatan adalah pendapatan (income) biasanya berupa sejumlah uang yang diterima oleh seorang (atau lebih) anggota keluarga dari jerih payah kerjanya".

Dengan demikian pendapatan kepala rumah tangga adalah penjumlahan dari pendapatan yang dihitung dengan nilai rupiah setiap bulan. Pendapatan mempunyai peranan penting dalam kehidupan rumah tangga, oleh sebab itu setiap anggota masyarakat diharapkan memiliki pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup secara layak dan teratur.

Rendahnya tingkat pendapatan kepala rumah tangga merupakan beban berat bagi kaum wanita khususnya ibu rumah tangga, karena mereka terpaksa harus menjalankan fungsi ganda. Dalam usaha menambah pendapatan keluarga, kaum wanita harus bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pekerjaan yang mereka lakukan di luar rumah yaitu sebagai buruh pabrik cukup menyita banyak waktu mereka, yang tentu saja waktu dan tenaga yang mereka korbankan itu dengan tujuan mendapatkan imbalan berupa upah atau gaji dalam usaha menambah pendapatan keluarga.

Seperti yang diungkapkan Michael P. Todaro (1995:222). " Waktu merupakan sumber daya utama bagi para wanita dalam kelompok masyarakat miskin; mereka umumnya bekerja dengan waktu yang lebih lama dan dibebani pekerjaan yang lebih berat sebagai akibat dari peran ganda. Pekerjaan demikian itu menyisakan waktu sedikit saja bagi mereka untuk menikmati waktu luang karena setiap waktu akan mereka gunakan untuk mencari tambahan penghasilan di luar rumah dengan jalan bekerja".

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa faktor pendapatan kepala rumah tangga yang rendah merupakan faktor pendorong ibu rumah tangga bekerja, terutama bagi mereka yang berpenghasilan rendah.

Kriteria pendapatan kepala rumah tangga dalam penelitian ini menggunakan kriteria di atas rata-rata pendapatan kepala rumah tangga Desa Poncowati Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah dan di bawah rata-rata pendapatan kepala rumah tangga Desa Poncowati Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

2.2 Tidak Terpenuhinya Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum Rumah Tangga.

Kebutuhan pokok rumah tangga dapat berupa kebutuhan sembilan bahan pokok yang perhitungannya menggunakan pedoman perhitungan kebutuhan pokok minimum perkapita per tahun. Menurut Arie Kusuma Dewa dalam Totok Mardikanto (1990:23), pemenuhan kebutuhan pokok manusia mencakup sembilan bahan pokok yang meliputi beras 140 kg, ikan asin 15 kg, gula pasir 3,5 kg, tekstil kasar 4 m, minyak tanah 60 liter, minyak goreng 6 kg, garam 9 kg, sabun 20 kg dan kain batik 2 potong". Selanjutnya dilihat dari perhitungan garis kemiskinan dengan klasifikasi pemenuhan 75% tergolong miskin sekali, pemenuhan 76% sampai 125% tergolong miskin, pemenuhan lebih dari 125% sampai 200% tergolong hampir miskin dan pemenuhan lebih dari 200% tergolong tidak miskin.

Apabila suatu rumah tangga dapat mencukupi kebutuhan pokok minimum untuk setiap anggota rumah tangganya seperti standar di atas bahkan lebih, maka kebutuhan pokok minimumnya sudah dapat terpenuhi. Akan tetapi, apabila kurang dari standar di atas, maka kebutuhan pokok minimumnya belum terpenuhi. Terpenuhi atau tidaknya kebutuhan pokok minimum sangat erat kaitanya dengan pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu tidaknya terpenuhinya kebutuhan pokok minimum merupakan salah satu penyebab keinginan ibu rumah tangga untuk membantu kepala rumah tangga mencari nafkah, guna terpenuhinya kebutuhan pokok rumah tangga.

Berikut ini adalah satandar kebutuhan pokok minimum perkapita per tahun di Desa Poncowati Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah:

Tabel 3. Kebutuhan Sembilan Bahan Pokok Minimum Perkapita Pertahun Berdasarkan Kebutuhan Pokok di Desa Poncowati Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2009.

No	Jenis Kebutuhan Pokok	Jumlah Kebutuhan Pokok	Harga satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Beras	140 Kg	7.500	1.050.000
2	Ikan asin	15 Kg	20.000	300.000
3	Gula pasir	3,5 Kg	11.000	38.500
4	Tekstil kasar	4 Meter	7.000	28.000
5	Minyak goreng	6 Kg	11.000	66.000
6	Minyak Tanah	60 Liter	7.000	420.000
7	Garam	9 Kg	4.000	36.000
8	Sabun	20 Kg	5.500	110.000
9	Kain batik	2 Potong	80.000	160.000
Jumlah				2.208.500

Sumber: Totok Mardikanto dan harga di Pasar Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar tahun 2009.

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa kebutuhan pokok minimum individu per tahun berdasarkan harga jual sebesar Rp 2.208.500 per kapita per tahun. Untuk mengukur pemenuhan kebutuhan pokok minimum per kapita pertahun menggunakan kriteria apabila jumlah pemenuhan kebutuhan pokok min per kapita per tahun lebih dari Rp 2.208.500, maka pemenuhan kebutuhan pokok minimumnya dikategorikan terpenuhi. Sedangkan apabila

pemenuhan kebutuhan pokok minimum per kapita pertahun kurang atau sama dengan dari Rp 2.208.500, maka pemenuhan kebutuhan pokok minimum dikategorikan tidak terpenuhi.

2.3 Banyaknya Jumlah Jiwa dalam Rumah Tangga.

Menurut Koentjaraningrat (1985:104). “rumah tangga adalah kesatuan sosial yang mengurus ekonomi rumah tangga sebagai suatu kesatuan”. Besar kecilnya jumlah jiwa dalam tanggungan rumah tangga akan mempengaruhi terhadap besar kecilnya beban tanggungan kepala rumah tangga, sehingga mendorong anggota rumah tangganya untuk bekerja disektor yang menghasilkan uang atau barang, kesempatan untuk bekerja ini pun terbuka bagi kaum wanita.

Menurut SUSENAS (BPS. 1999:3). “bahwa salah satu karakteristik penduduk miskin itu karena jiwa dalam rumah tangga besar lebih dari 5 orang”.

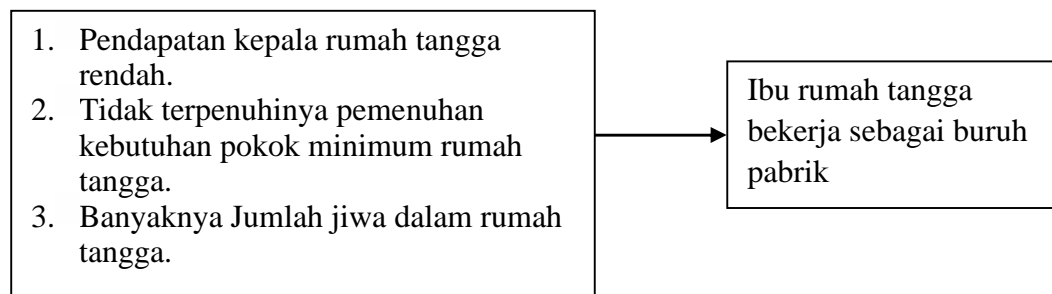
Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa sebuah rumah tangga dikatakan miskin apabila jumlah jiwa dalam rumah tangganya lebih dari 5 jiwa. Sehingga kriteria jumlah jiwa dalam penelitian ini yaitu: sedikit apabila dalam satu rumah tangga kurang dari sama dengan 5 jiwa, dan dikatakan banyak apabila dalam satu rumah tangga lebih dari 5 jiwa.

B. Kerangka Pikir

Banyaknya kebutuhan hidup dalam rumah tangga yang tidak dapat dipenuhi suatu rumah tangga disebabkan oleh tingkat pendapatan kepala rumah tangga yang rendah dan jumlah jiwa dalam tanggungan rumah tangga. Rendahnya tingkat pendapatan kepala rumah tangga mengakibatkan kebutuhan akan sandang, pangan, perumahan serta pendidikan anak yang diperlukan bagi anggota keluarga belum dapat terpenuhi secara layak.

Salah satu usaha meningkatkan pendapatan rumah tangga diperlukan anggota keluarga lainnya untuk membantu memberi tambahan bagi pendapatan keluarga dengan jalan bekerja.

Pada kenyataannya dalam rumah tangga, anggota yang bekerja adalah kaum wanita yaitu ibu rumah tangga untuk mendapatkan penghasilan guna meningkatkan pendapatan rumah tangga. Dalam sektor formal (pabrik) tersebut tidak hanya menyerap tenaga kerja pria saja tetapi mampu menyerap sejumlah wanita yang berstatus sebagai ibu rumah tangga untuk bekerja sebagai buruh pabrik. Kesempatan kerja ini memberikan peluang bagi ibu rumah tangga untuk membantu kepala rumah tangga dalam mencari nafkah. Pendapatan ibu rumah tangga buruh pabrik diharapkan dapat memenuhi pemenuhan kebutuhan pokok minimum rumah tangga. Hal tersebut menjadi faktor atau pendorong ibu rumah tangga bekerja di sektor formal sebagai buruh pabrik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka pikir